

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan pendidikan akhir-akhir ini dapat dilihat bahwa peranan faktor psikologis dalam mencapai prestasi begitu besar. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa cita-cita maupun prestasi seorang siswa berawal dari motivasi. Bahkan dapat dikatakan motivasi menjadi hal utama yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu hal. Namun, saat ini motivasi berprestasi pada remaja rendah hal tersebut dapat dilihat dari pencapaian prestasi belajarnya. Berikut adalah data tingkat kelulusan ujian Nasional yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

Tingkat kelulusan ujian nasional (UN) 2013 menurun. Apabila kelulusan UN siswa SMA 2012 mencapai 99,50 persen, maka tahun ini turun namun masih di atas angka 90 persen. Menurut Mendikbud Muhammad Nuh tingkat kelulusan UN SMA tahun pelajaran 2012/2013 mencapai angka 99,48 persen atau turun sekitar 0,02 persen bila dibandingkan dengan tingkat kelulusan tahun ajaran 2011/2012. Rata-rata nilai Ujian Nasional (UN) tingkat SMA/SMK/MA tahun ini juga mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Jika tahun lalu rerata nilai UN 7,7 maka tahun ini hanya mencapai 6,35.¹

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat kelulusan UN tahun 2013 menurun 0,02 persen. Menurunnya prestasi belajar tersebut terjadi karena motivasi berprestasi yang dimiliki siswa rendah. Rendahnya motivasi berprestasi pada siswa merupakan gejala yang kurang menguntungkan karena rendahnya motivasi berprestasi pada mereka menunjukkan adanya sikap acuh

¹ <http://www.pengumumanun.com/2013/05/nilai-rata-rata-siswa-un-smasmkma.html> diakses tanggal 31 Januari 2015 pukul 22.55 WIB

tak acuh terhadap kehidupan sosial, termasuk terhadap masa depan bangsanya. Keberhasilan ekonomi suatu bangsa sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya motif berprestasi warganya, dengan kata lain pembangunan suatu bangsa akan sukses bila motif berprestasi warganya tinggi. Jika gejala negatif tidak segera dideteksi dan diatasi secara dini, maka masa depan bangsa akan sangat tidak menguntungkan. Hal ini terjadi karena secara ilmiah, siswa SMK yang dikatakan kaum remaja merupakan pemegang estafet kepemimpinan di generasi mendatang. Dalam negara yang sedang membangun seperti Indonesia, remaja yang juga disebut generasi muda diharapkan mampu berprestasi dan mampu menghadapi tantangan-tantangan yang ada pada masa sekarang dan yang akan datang.

Lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat turut berperan penting dalam perkembangan individu. Dalam lingkungan sekolah, guru dan teman menjadi faktor utama setiap siswa dalam bersikap. Karena pada waktu yang efektif anak berada disekolah dan interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Guru disekolah seharusnya memberikan motivasi kepada siswanya agar semangat belajar dan berprestasi mencapai cita yang telah digantungkan. Namun yang terjadi, guru bukannya memberikan motivasi malah mematahkan semangat belajar siswanya.

Dalam acara perpisahan kelas enam di sekolah dasar negeri di Kota Lubuklinggau, Provinsi Sumatera Selatan terdapat pidato yang akan disampaikan oleh adik kelas dari kelas lima perwakilan siswa dari sekolah tersebut. Seorang guru telah menetapkan salah satu siswa yang dipilih secara

bersama-sama untuk membawakan pidato pada saat acara tersebut. Siswa tersebut termasuk siswa yang aktif, berprestasi, dan sering mengikuti perlombaan. Dua hari sebelum acara berlangsung siswa yang terpilih, menyiapkan materi pidato yang akan disampaikan dan menghafal pidatonya agar tampil baik didepan umum. Namun sayang, sebelum siswa itu tampil, sang guru dengan cerobohnya mengambil tindakan untuk menggantinya dengan siswa lain serta mengambil teks pidatonya. Perilaku guru tersebut yang cenderung menuruti kehendak dirinya sendiri serta memori anak seusianya yang tergolong masih cukup tajam atas kejadian tidak menyenangkan yang dialaminya, ke depannya dapat mengendurkan motivasi anak dalam meraih prestasi.² Tindakan guru tersebut tidak patut dijadikan contoh hal tersebut dapat melemahkan semangat siswa untuk berprestasi.

Selanjutnya, Anis Diah adalah seorang mahasiswa S1 Fakultas Psikologi Universitas Sebelas Maret Surakarta bersama rekan-rekannya merintis pendidikan untuk anak-anak di RT 03 Desa Rejosari, Kelurahan Ngemplak, Gilingan, Banjarsari, Solo. Lembaga tersebut dinamakan Rumah Hebat Indonesia (RHI). Ia begitu bahagia bisa mendidik anak-anak di bantaran Sungai Kalianyar dengan segala tingkah polanya. Anak-anak yang berada disana adalah anak-anak yang hebat, tetapi sayangnya mereka berada pada suatu lingkungan yang belum mendukung potensi untuk berkembang. Di

²Eko Alkautsar , Tingkah Guru yang Tak Patut Jadi Teladan.
<http://citizen6.liputan6.com/read/611610/tingkah-guru-yang-tak-patut-jadi-teladandiakses> tanggal 11 April 2015 pukul 11.39 WIB

kawasan padat penduduk itu, beragam permasalahan sosial masyarakat membuat anak-anak berperilaku buruk. Anis pun mengungkapkan:

"Saya sedih ketika melihat anak-anak Rejosari tingkat SD bermain dengan remaja atau dewasa untuk memancing di pinggir sungai. Banyak perkataan yang mereka keluarkan tidak pantas dicontoh oleh anak-anak. Khawatir ketika melihat anak-anak berkata kasar, melakukan perilaku yang menyimpang, motivasi berprestasi rendah, dan tidak memiliki cita-cita"³.

Dalam kasus ini lingkungan turut berperan serta dalam pengembangan individu, membentuk individu untuk berucap dan berbuat. Ucapan dan perbuatan yang menyimpang dapat mengindikasikan motivasi berprestasi rendah.

Selain kondisi lingkungan sekitar, sarana prasarana juga memiliki kontribusi dalam peningkatan motivasi berprestasi siswa. Sarana prasarana sangat perlu dilaksanakan untuk menunjang keterampilan siswa agar siap bersaing terhadap pesatnya teknologi. Sarana prasarana merupakan bagian penting yang perlu disiapkan secara cermat dan berkesinambungan, sehingga dapat dijamin selalu terjadi KBM yang lancar. Dalam penyelenggaraan pendidikan, sarana prasarana sangat di butuhkan untuk menghasilkan KBM yang efektif dan efisien. Hal tersebut akan meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyangkut standar sarana dan prasarana pendidikan secara nasional pada Bab VII Pasal 42 dengan tegas disebutkan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot,

³ Anis Diah Ayu Masita Mencetak Generasi Masa Depan, 2014
<http://www.republika.co.id/berita/koran/dialog-jumat/14/06/27/n7tctv20-anis-diah-ayu-masita-mencetak-generasi-masa-depan> diakses tanggal 11 April 2015 pukul 20.50 WIB

peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar, bahan habis pakai, dan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolah raga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat rekreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Namun pada kenyataannya banyak sekolah yang tidak memiliki sarana prasarana yang memadai. Hal ini disebabkan karena kurang meratanya penyaluran sarana prasarana dari pemerintah kepada sekolah-sekolah. Di pulau Jawa masih banyak sekolah yang tidak memiliki sarana prasarana yang memadai. Hal tersebut membuat Dinas Pendidikan mengajukan anggaran sarpras ke pemerintah.

“Kita masih memerlukan lagi **283** Ruang Kelas Baru bagi SMP (Sekolah Menengah Pertama) diseluruh Wilayah Kabupaten kita ini !” Ucap Kasie Sarpras (Sarana dan Prasarana) Dinas Pendidikan Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat ketika dijumpai penulis diruangan kantornya Senin (**09/03**) yang terletak di jalan Mangunreja-Sukaraja.⁴

Di Tasikmalaya masih banyak membutuhkan ruang kelas untuk berlangsungnya proses belajar. Apabila ruang kelas tidak terpenuhi maka dapat menghambat proses belajar mengajar siswa disekolah dan dapat menyebabkan motivasi berprestasi siswa menurun.

Selanjutnya, kepercayaan diri memiliki peranan penting dalam memotivasi siswa dalam berprestasi. Adanya kepercayaan diri yang kuat akan dapat

⁴ <http://indonesiana.tempo.co/read/37741/2015/03/09/asepmuhammadr/inilah-keterangan-dinas-pendidikan-kb-tasikmalaya-terkait-pengajuan-anggaran-sarpras-smp-tahun-2016-mendatang#.VQ6SstKUcS4> diakses tanggal 22 Maret 2015 pukul 17.11 WIB

membuat siswa termotivasi untuk bisa meningkatkan kemampuan dirinya setinggi mungkin dalam semua aktivitas. Dapat diakui bahwa sukses atau gagalnya siswa tergantung pada peranannya dalam meyakinkan dirinya sehingga mendukung terciptanya motivasi berprestasi yang baik.

Akhir- akhir ini marak diadakannya tempat les baik umum maupun privat. Fenomena ini dapat dilihat dari aspek ekonomi tentang peluang lapangan kerja. Namun yang lebih mendominasi adalah dari aspek pendidikan, materi pelajaran untuk anak sekolah semakin sulit sehingga keadaan siswa menjadi labil banyak siswa yang tidak percaya diri dengan kemampuannya untuk menyelesaikan ujian baik kenaikan kelas ataupun ujian nasional karena materi pelajaran yang menyulitkan siswa sehingga membuat mereka tidak percaya diri dengan kemampuan dasar yang dimiliki. Dengan rasa percaya diri yang rendah ini tentunya motivasi siswa untuk belajar pun menjadi menurun karena dipenuhi rasa takut dan was- was sehingga belajarpun semata- mata hanya untuk mengejar target, yaitu nilai. Dengan nilai yang tinggi menjadi tolak ukur tunggal keberhasilan siswa. Fenomena sekarang bahwa anak mengikuti les ketika ujian sekolah akan tiba, baik kenaikan kelas maupun ujian kelulusan dan target yang ingin dicapai dalam mengikuti les agar mendapatkan nilai tinggi sehingga bisa naik kelas ataupun lulus ujian sekolah. Untuk itu anak mengikuti les tidak hanya untuk tambahan belajar tapi lebih banyak untuk mengejar target bisa naik kelas atau lulus sekolah dengan nilai yang tinggi sehingga bisa masuk

sekolah menengah yang favorit.⁵ Hal tersebut dapat membuat kepercayaan diri siswa untuk menghadapi ujian runtuh dan motivasi untuk terus belajar dan berprestasi rendah.

Kepercayaan diri yang baik, maka akan memiliki perasaan positif terhadap dirinya, memiliki keyakinan yang kuat atas dirinya dan memiliki pengetahuan akurat terhadap kemampuan yang dimiliki. Orang yang memiliki kepercayaan diri bukanlah orang yang hanya merasa mampu (tetapi sebetulnya tidak mampu) melainkan adalah orang yang mengetahui bahwa dirinya mampu berdasarkan pengalaman dan perhitungannya. Apabila kepercayaan diri rendah atau kehilangan kepercayaan diri maka memiliki perasaan negatif terhadap dirinya, memiliki keyakinan lemah terhadap kemampuan dirinya dan memiliki pengetahuan yang kurang akurat terhadap kapasitas yang dimilikinya. Ketika ini dikaitkan dengan praktik kehidupan sehari-hari, orang yang memiliki kepercayaan diri rendah atau telah kehilangan kepercayaan, cenderung merasa bersikap kurang termotivasi untuk maju, malas-malasan atau setengah-setengah dalam menjalankan tujuannya.

Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan di atas, penelitian dengan judul, *Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Motivasi Berprestasi Siswa* menjadi hal yang menarik untuk diteliti secara lebih mendalam.

⁵ Kurikulum Pendidikan di Indonesia yang Lebih Berorientasi pada Nilai.
<http://edukasi.kompasiana.com/2013/02/17/kurikulum-pendidikan-di-indonesia-yang-lebih-berorientasi-pada-nilai-535176.html> diakses tanggal 11 April 2015 pukul 11.56 WIB

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka masalah yang berhubungan dengan motivasi berprestasi dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Sikap guru yang kurang baik kepada siswa
2. Perilaku yang negatif di lingkungan siswa tinggal
3. Sarana dan prasarana yang kurang memadai
4. Kepercayaan diri siswa rendah

C. Pembatasan Masalah

Dari berbagai identifikasi masalah, masalah motivasi berprestasi mencakup aspek yang kompleks. Namun dalam penelitian terdapat keterbatasan waktu dan kemampuan maka peneliti membatasi masalah pada “Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Motivasi Berprestasi Siswa”. Pengukuran kepercayaan diri diukur menggunakan instrumen pernyataan dari indikator-indikator yaitu keyakinan dan harga diri. Sedangkan motivasi berprestasi diukur menggunakan instrumen pernyataan dari indikator-indikator yaitu mengambil tanggung jawab pribadi, mengambil risiko moderat (sedang), ingin mengetahui hasil usaha, dan berorientasi pada masa depan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah yang dapat diajukan dalam penelitian adalah: *“Apakah terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi siswa?”*

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan khasanah keilmuan terutama yang terkait dengan motivasi berprestasi.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

- a. bagi pengelola pendidikan menengah ke atas (SMK sederajat): sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa;
- b. bagi peneliti: sebagai ruang dalam mengembangkan wawasan serta ilmu pengetahuan yang telah diperoleh di bangku pendidikan sebelumnya; dan
- c. bagi siswa: sebagai bentuk pencerahan bahwa kepercayaan diri harus dikembangkan sehingga motivasi berprestasi meningkat dan dapat mencapai cita dan prestasi yang di tuju;
- d. bagi masyarakat: sebagai rujukan informasi guna mengetahui besaran kepercayaan diri terhadap motivasi berprestasi.

